PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
**DINAS KOMUNIKASI, INFORMATIKA DAN PERSANDIAN**
Jalan Kenari No. 56 Yogyakarta, KodePos 55165 Telp. (0274) 515865, 562682
EMAIL : kominfosandi@jogjakota.go.id
HOTLINE SMS : 081 2278 0001; HOTLINE EMAIL: upik@jogjakota.go.id;
WEBSITE : www.jogjakota.go.id

Media: Radar | Hari: Minggu | Tanggal: 08 Maret 2015 | Halaman: 8

# Wacinwa Akulturasi Antara Dua Budaya

## Menghidupkan Kesenian yang Telah Lama Tertidur

**JOGJA** – Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) yang berlangsung sejak 1 Maret lalu resmi ditutup, Kamis malam (5/3) lalu. Gubernur DIJ Hamengku Buwono (HB) X menilai PBTY merupakan akar persatuan, di mana wujud akulturasi budaya antara Tionghoa dan Jawa terukir kuat.

HB X berharap, PBTY dapat terus terlaksana ke depannya. Terlebih pekan budaya ini tidak hanya sebuah acara seremonial semata. Namun dapat menghadirkan keindahan kebudayaan khususnya, budaya Tionghoa.

"Tahun ini memiliki nilai lebih dengan adanya penampilan budaya Tionghoa, akulturasi hingga nusantara. Juga menguatkan 13 paguyuban Tionghoa yang ada di Jogjakarta. Sinergi ini mampu menghasilkan kekuatan multikultural yang lebih baik," katanya saat penutupan di Panggung Utama Kampung Ketandan.

Secara khusus HB X juga memberi atensi dengan diangkatnya Wayang China Jawa (Wacinwa). Menurutnya, akulturasi dua kebudayaan sangat terasa kuat dalam kesenian ini. Wayang yang dihadirkan terinspirasi dari cerita di Tiongkok namun berkolaborasi dengan kebudayaan Jawa. Menurut HB X, melalui kesenian ini, generasi sekarang dapat berkaca. Bagaimana dua kebudayaan dapat bersatu bukan berseteru. Bersatunya kebudayaan ini, lanjutnya, turut memperkuat kekayaan Jogjakarta dan Indonesia.

"Melihat sejarahnya diciptakan di tahun 1925 dengan pengantar bahasa Jawa dan gamelan. Mengangkat kisah dari mitos Tionghoa tapi nuansa Jawa-nya juga kental. Sayangnya, beberapa arsip turut dibakar saat penciptanya Gan Thwan Sing meninggal, sesuai tradisi Tionghoa," katanya.

Beberapa arsip yang sempat diselamatkan pun tersimpan apik di Museum Sonobudoyo. Selain itu, beberapa wayang juga ada yang tersebar hingga ke Jerman. Dalam kesempatan ini, HB X juga membuka kesempatan bagi masyarakat yang ingin memboyongnya kembali ke Jogjakarta.

"Agar warisan budaya ini bisa kembali ke tanah kelahirannya di Jogjakarta. Tapi saya sangat mengapresiasi dengan dipentaskannya Wacinwa. Menghidupkan kesenian yang sudah lama tertidur," katanya.

Ketua Umum PBTY Tri Kirana Muslidatun mengungkapkan PBTY dari tahun ke tahun semakin kokoh. Tema tahun ini *Merajut Budaya Merenda Kebersamaan* mampu merangkul semua kalangan. Tidak hanya warga Tionghoa namun warga Jogjakarta secara umum.

Perayaan ini, lanjutnya, mampu melestarikan dan mengenalkan budaya Tionghoa sebagai aset bangsa. Terutama wujud persatuan dalam akulturasi kebudayaan Tionghoa dan Jawa. Selain itu juga mendukung sektor ekonomi dan wisata di Jogjakarta.

PBTY X, menurut penuturan istri Wali Kota Jogja Haryadi Suyuti ini, mampu meraup nilai ekonomi yang tinggi. Selama lima hari penyelenggaran telah terjadi transaksi dengan omzet pemasukan hingga Rp 2 miliar. Pemasukan ini berasal dari proses transaksi stan yang berdiri di sepanjang jalan Ketandan.

Dalam kesempatan ini turut dilelang seperangkat filateli yang telah ditanda tangani HB X. Edisi perdana dengan gambar Shio Kambing ini laku dengan harga Rp101 juta. Pembelinya adalahh *owner* toko Progo Djawadi. Selain itu juga menampilkan Bedaya klasik Rengganis Widaninggar yang merupakan akulturasi Jawa dan Tiongkok. **(dwi/ila/ty)**

| Instansi | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut |
|---|---|---|---|
| 1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaa<br>2. TP. PKK/ Dekranasda | Netral | Biasa | Untuk Diketahui |

Yogyakarta, 09 Juni 2026
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**
NIP. 19690723 199603 1 005